



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 15320-15328

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Pusat Keunggulan

Ermy Rizky Barokah<sup>1✉</sup>, M. Giatman<sup>2</sup>, Ernawati<sup>3</sup>

Universitas Negeri Padang

Email: [ermyrizky@gmail.com](mailto:ermyrizky@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Peran penting pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik melalui lembaga pemerintah maupun non-pemerintah. Salah satu pendekatan yang diusulkan adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang memberikan wewenang langsung kepada sekolah dalam mengelola sumber daya untuk meningkatkan mutu pendidikan. MBS memungkinkan sekolah untuk memberikan layanan secara internal dan eksternal dengan transparan, akuntabel, dan partisipatif, melibatkan berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Melalui kerjasama antara semua pihak dan peningkatan sarana prasarana, motivasi, konsep diri, minat, dan kemandirian belajar, MBS diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Pendekatan ini menekankan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan monitoring yang meliputi evaluasi. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui literatur online dan jurnal-jurnal terakreditasi yang relevan.

Kata Kunci: *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), Kualitas Pendidikan, Sekolah Menengah Kejuruan*

## Abstract

The important role of education in improving the quality of human resources, both through government and non-government institutions. One of the proposed approaches is School-Based Management (SBM), which gives schools direct authority to manage resources to improve the quality of education. SBM allows schools to provide services internally and externally in a transparent, accountable and participatory manner, involving various parties such as school principals, teachers, students, parents and the community. Through collaboration between all parties and improving infrastructure, motivation, self-concept, interest and learning independence, SBM is expected to improve the quality of education. This approach emphasizes planning, organizing, implementing and monitoring which includes evaluation. The research method used in this journal is a qualitative descriptive method with data collection through online literature and relevant accredited journals.

*Keywords: School Based Management, Education Quality, High School*

## PENDAHULUAN

Perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan di Indonesia sejak era reformasi dimulai pada tahun 1998. Salah satu perubahan fundamental yang terjadi adalah pergeseran paradigma manajemen dari pusat ke daerah, termasuk dalam bidang pendidikan. Pergeseran ini secara resmi diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 dan Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, serta Undang-Undang RI Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.

Perubahan manajemen ini memunculkan konsekuensi logis bahwa pendidikan juga harus menyesuaikan diri dengan semangat otonomi yang diperjuangkan. Sebagai hasilnya, paradigma manajemen pendidikan berbasis pusat digantikan dengan pendekatan manajemen berbasis sekolah (MBS). Dalam konteks MBS, kekuasaan dan tanggung jawab yang lebih besar diberikan kepada sekolah dalam mengelola sumber daya dan proses pendidikan mereka.

Pendekatan MBS memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan kebijakan, program, dan praktik pendidikan mereka sesuai dengan kebutuhan lokal, budaya, dan lingkungan mereka. Hal ini sejalan dengan semangat otonomi yang diperjuangkan dalam konteks manajemen pemerintahan daerah. Dalam konteks pendidikan, MBS mendorong partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat setempat.

Perubahan menuju MBS membutuhkan penyesuaian dalam paradigma dan praktik pendidikan di semua tingkatan, baik dalam hal pengambilan keputusan, alokasi sumber

daya, maupun peningkatan mutu pendidikan. Hal ini memerlukan transformasi budaya dan sikap yang melibatkan kolaborasi, keterbukaan, dan akuntabilitas di antara semua pemangku kepentingan.

Dalam konteks implementasi MBS, penting untuk memperhatikan keberlanjutan dan pemantauan yang berkelanjutan terhadap efektivitas dan efisiensi sistem. Evaluasi terus-menerus diperlukan untuk memastikan bahwa MBS memberikan manfaat yang maksimal dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mencapai tujuan pembangunan pendidikan nasional.

Penelitian dan pengembangan berkelanjutan juga diperlukan untuk terus meningkatkan pemahaman kita tentang implementasi dan dampak MBS dalam konteks pendidikan Indonesia. Hal ini dapat dilakukan melalui penelitian kualitatif dan kuantitatif yang melibatkan partisipasi dari berbagai pemangku kepentingan pendidikan.

Dengan demikian, perubahan menuju manajemen berbasis sekolah (MBS) mencerminkan komitmen untuk memberikan kontrol yang lebih besar kepada sekolah dalam mengelola pendidikan mereka, serta menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan lokal dan aspirasi masyarakat. Ini merupakan langkah penting dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif, responsif, dan berkualitas untuk masa depan Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif (Alyusfitri, 2020). Pada tahap pengumpulan data yaitu dengan studi literatur online serta jurnal-jurnal yang relevan dan terakreditasi (Sri Rahayu, 2018). Pada studi literatur ini menggunakan kumpulan jurnal terkait MBS di sekolah dasar dalam peningkatan mutu pendidikan serta jurnal yang berhubungan dengan kata kunci. Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti menetapkan 18 jurnal kemudian menganalisisnya, meringkas dan mengklasifikasikannya. Dengan tujuan mendapatkan gagasan baru serta ide yang relevan dengan topik pembahasan. Sehingga penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan MBS bagi sekolah demi meningkatkan mutu pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen adalah proses sistematis dalam mengelola sumber daya dalam suatu proses tertentu (Abdullah, 2017). Dalam konteks organisasi sekolah, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dianggap sebagai strategi untuk menciptakan sekolah yang efektif dan

produktif (Asbin Pasaribu, 2017). MBS melibatkan seluruh stakeholder sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan (Setyaningsih, R., Suci, A. N., & Puspasari, 2021).

MBS menekankan pengambilan keputusan bersama oleh semua warga sekolah untuk mengembangkan mutu pendidikan (Ana Widyastuti, 2020). Konsep dasarnya mencakup otonomi, kemandirian, dan demokrasi, memberi sekolah kewenangan dalam mengatur dan mengurus kepentingan mereka untuk meningkatkan mutu pendidikan (A. Samad USMKn, 2014).

Dalam paradigma MBS, sekolah diberi otonomi luas dalam mengelola sumber daya dan dana serta menanggapi kebutuhan setempat (Mulyasa, 2004). Ini memungkinkan sekolah untuk mengalokasikan sumber daya sesuai prioritas dan lebih responsif terhadap kebutuhan lokal.

MBS membawa pergeseran dalam paradigma manajemen pendidikan dari pendekatan pusat ke pendekatan yang lebih desentralisasi dan partisipatif. Ini sejalan dengan kebijakan desentralisasi yang mendorong pengambilan keputusan transparan, akuntabel, dan partisipatif dengan melibatkan semua pemangku kepentingan sekolah.

Penerapan MBS menekankan pentingnya keterlibatan aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat setempat. Melalui kolaborasi ini, sekolah dapat mengidentifikasi kebutuhan, merumuskan kebijakan, dan melaksanakan program-program yang sesuai dengan konteks lokal dan aspirasi masyarakat.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas dan produktivitas sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan memberikan otonomi kepada sekolah, MBS memungkinkan penyesuaian yang lebih baik terhadap kebutuhan dan dinamika setempat.

Selain itu, MBS juga mendorong pertanggungjawaban dan akuntabilitas sekolah dalam pengelolaan sumber daya dan pencapaian hasil pendidikan. Dengan adanya partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan, transparansi dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program-program pendidikan dapat terwujud.

Penerapan MBS membutuhkan dukungan yang kuat dari semua pihak terkait, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pembangunan kapasitas dan pemberdayaan sekolah dalam melaksanakan pendekatan ini juga penting untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan MBS dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Secara keseluruhan, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk mengelola sumber daya sekolah secara efektif dan efisien. Melalui

keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan, MBS dapat menjadi motor penggerak dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mencapai tujuan pembangunan pendidikan nasional.

### Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Kejuruan

Mutu pendidikan merupakan gambaran menyeluruh dari kemampuan barang atau jasa dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan, mencakup input, proses, dan output pendidikan (Arcaro, 2009). Pengertian mutu pendidikan juga mencakup kualitas pengubahan sikap dan tata laku individu atau kelompok dalam upaya mendewasakan manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui bimbingan pengajaran dan pelatihan (Usiono, 2021).

Faktor-faktor utama dalam peningkatan mutu pendidikan termasuk kepemimpinan kepala sekolah, guru, siswa, kurikulum, dan jaringan kerja sama (Suryani, 2021). Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sebagai pimpinan di sekolah, kepala sekolah memiliki wewenang dan kekuasaan untuk mengelola sekolah dengan melibatkan masyarakat dalam upaya bersama meningkatkan kualitas pendidikan.

Dengan demikian, mutu pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sangat terkait dengan input, proses, dan output pendidikan yang dapat berkembang dan ditingkatkan melalui dukungan dan kerjasama dari stakeholder atau semua warga sekolah.

Proses pembelajaran dikatakan berkualitas jika ada keserasian dan pepaduan input sekolah, seperti guru, siswa, kurikulum, dana, peralatan, dan lain-lain, yang dilakukan secara terorganisir. Situasi pembelajaran yang menarik (*Enjoyable Learning*) mampu mendorong partisipasi aktif dan minat belajar siswa.

Selain itu, peran guru juga sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK. Guru sebagai agen pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan baik, mengembangkan keterampilan siswa, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Kurikulum juga menjadi faktor penting dalam menentukan mutu pendidikan di SMK. Kurikulum yang relevan, fleksibel, dan terkini dapat mendukung pembelajaran yang berorientasi pada hasil dan memenuhi kebutuhan siswa serta tuntutan masyarakat dan dunia kerja.

Selain itu, partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran juga turut memengaruhi mutu pendidikan di SMK. Siswa yang aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, memiliki

motivasi belajar yang tinggi, dan memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik.

Kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga menjadi kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka, dukungan dari masyarakat dalam bentuk program-program pendukung, serta sinergi antara sekolah dan berbagai pihak terkait akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Dengan demikian, peningkatan mutu pendidikan di SMK membutuhkan upaya bersama dari berbagai pihak, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga orang tua dan masyarakat. Melalui kolaborasi yang sinergis dan komitmen yang kuat, mutu pendidikan di SMK dapat terus ditingkatkan untuk mencapai standar yang lebih tinggi.

#### Peran MBS dalam meningkatkan mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Kejuruan

MBS dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK perlu kerjasama berbagai pihak dalam melakukan implementasinya. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### A. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum berarti manajemen sebagai inti pendidikan dan berpengaruh kepada seluruh kegiatan pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pendidikan. Sekolah memiliki wewenang mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan. Isi kurikulum dibuat secara rinci kedalam program tahunan, semester ataupun bulanan hingga program mingguan. Untuk selanjutnya dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran.

##### B. Manajemen Tenaga Kependidikan

Manajemen tenaga kependidikan melibatkan semua aspek pelaksana pendidikan di sekolah, termasuk guru, operator sekolah, penjaga sekolah, dan pegawai sekolah lainnya. Kepemimpinan sekolah memainkan peran kunci dalam mengelola dan memberikan arahan terkait pelaksanaan pendidikan. Manajemen tenaga kependidikan mencakup perencanaan, pengadaan, pembinaan, pengembangan, pemberhentian, dan evaluasi pegawai, dengan tujuan meningkatkan kualifikasi dan kemampuan pendidik serta tenaga kependidikan agar berkualitas.

##### C. Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, yakni mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta

didik tersebut dari suatu sekolah. Diantara dimensi manajemen berbasis sekolah tersebut, Manajemen peserta didik (kesiswaan) menduduki tempat yang sangat penting, karena sentral layanan pendidikan di sekolah adalah kepada peserta didik. Dalam hal ini, para tenaga kependidikan sekolah seperti kepala sekolah dan guru masing-masing ikut terlibat dalam kegiatan manajemen kesiswaan pada lembaga mereka mengabdikan. Keterlibatan mereka berbeda-beda sesuai dengan peran dan tugasnya serta tingkat keterampilan yang mereka memiliki.

#### D. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan salah satu sumber daya secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan. Manajemen keuangan juga dapat diartikan sebagai aktivitas berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktivitas dengan beberapa tujuan menyeluruh.

#### E. Manajemen Sarana Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan melibatkan pengelolaan semua fasilitas dan infrastruktur di sekolah untuk mendukung jalannya proses pendidikan dengan optimal. Kegiatan manajemen ini mencakup perencanaan, pengadaan, pengawasan, inventarisasi, dan penataan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana tersebut mencakup berbagai jenis seperti meja, kursi, media pembelajaran, peralatan pengajaran, halaman, kebun, taman, gedung sekolah, dan fasilitas lainnya. Pentingnya manajemen yang baik terhadap sarana dan prasarana pendidikan membantu memastikan bahwa lingkungan sekolah dapat mendukung proses pembelajaran yang efektif dan nyaman bagi semua pihak yang terlibat.

#### F. Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat atau Wali Murid

Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat (MHS) merupakan upaya pengelolaan yang menyangkut keterlibatan masyarakat, baik secara moral maupun finansial. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) akan berhasil jika didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas, sarana dan prasarana yang memadai, serta strategi yang efektif. Peran kepala sekolah sangat penting dalam memimpin sekolah dan memengaruhi implementasi MBS. Prinsip-prinsip pengelolaan seperti partisipasi, transparansi, tanggung jawab, dan akuntabilitas juga kunci keberhasilan MBS.

Kepala sekolah harus mendorong motivasi dan dukungan seluruh warga sekolah dalam menjalankan MBS. Pendekatan yang dilakukan sekolah kepada pemangku

kepentingan eksternal juga penting, termasuk orangtua dan instansi pemerintah, untuk mencapai tujuan sekolah dan mengimplementasikan MBS secara efektif.

Pada jenjang Sekolah Dasar (SMK), terdapat sembilan komponen pengelolaan yang perlu diperhatikan, seperti siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan sekolah, proses pembelajaran, pengelolaan dana, supervisi dan monitoring, serta hubungan sekolah dengan masyarakat.

Mutu pendidikan di SMK juga dipengaruhi oleh dukungan faktor internal, seperti motivasi, konsep diri, minat, dan kemandirian belajar, serta faktor eksternal, seperti sarana prasarana, guru, orangtua, dan stakeholder lainnya. MBS merupakan solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan melibatkan semua pihak, memperhatikan kelengkapan sarana prasarana, dan memberikan motivasi serta dukungan dalam pembelajaran.

Dengan demikian, MBS dan mutu pendidikan di SMK memiliki keterkaitan yang erat. MBS menjadi landasan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan memastikan partisipasi semua pihak, memadai sarana prasarana, dan memberikan dukungan dalam pembelajaran.

## SIMPULAN

Konsep dasar pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) melibatkan otonomi, kemandirian, dan demokrasi, memberikan sekolah kewenangan dalam mengatur dan mengurus kepentingan mereka. Implementasi MBS yang efektif melibatkan semua warga sekolah dan memberikan kewenangan yang luas kepada sekolah. Selain itu, pemenuhan sarana prasarana yang memadai, pemberian motivasi, pemahaman konsep diri, minat, dan kemandirian dalam belajar juga merupakan aspek penting untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui MBS. Dengan demikian, MBS memiliki potensi untuk mengubah mutu pendidikan menuju arah yang lebih baik dengan memastikan partisipasi aktif semua pihak dan penyediaan dukungan yang memadai dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Samad Usman (2014) 'MENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH', *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 15(1), pp. 13-31.
- Abdullah, H. (2017) 'Peranan manajemen sumberdaya manusia dalam organisasi, *Warta Dharmawangsa*, 51.
- Alyusfitri, R. (2020) THE ROLE OF MOTIVATION AND CREATIVITY OF SD STUDENTS IN

ONLINE LEARNING IN THE PANDEMIC TIME COVID 19. Jurnal CERDAS Proklamator, 8(2), p. 2020.

Ana Widyastuti, dkk. (2020) Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Perencanaan.

Arcaro, S. J. (2009) Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan. Jakarta: Riene Cipta.